

FAKHRIATI

JATI DIRI WANITA ACEH DALAM MANUSKRIP

Abstrak

Wanita menjadi sosok yang disorot, dibahas dan diperlakukan secara khusus dalam masyarakat Aceh, meskipun masih saja banyak belum terungkap ke ruang publik tentang banyak hal menyangkut mereka. Ia tidak hanya dibicarakan dan dibahas dalam diskusi, namun ditulis juga dalam buku-buku, baik buku kontemporer maupun sejarah. Pembahasan tentang wanita juga ditemukan juga dalam manuskrip Aceh. Pembahasan dan pengulasan terhadap watak, sifat, dan bahkan cara memperlakukan wanita dalam keluarga menjadi fokus pembahasan dalam sebagian manuskrip. Artikel ini mencoba menguraikan sifat wanita Aceh yang menggambarkan jati diri yang menunjukkan identitasnya sebagai sosok wanita Aceh, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa. Bagaimana peran, semangat, dan daya dorong seorang wanita Aceh dalam mengarungi tiga bidang kehidupan tersebut akan didiskusikan dalam artikel ini. Manuskrip yang menjadi fokus kajian artikel ini adalah manuskrip yang ditulis dalam bahasa Aceh, yaitu naskah *Burma Intisa*, yang saat ini masih disimpan oleh masyarakat Aceh sendiri.

Kata kunci: wanita Aceh, naskah kuno, identitas, masyarakat, agama

Pendahuluan

Membicarakan wanita Aceh adalah salah satu kegiatan yang menarik meskipun selama ini terabaikan. Masih cukup banyak gambaran tentang wanita Aceh yang belum terungkap ke ruang publik, baik bagi kalangan penggiat emansipasi wanita maupun kalangan wanita pada umumnya. Ketika wanita Indonesia secara umum masih

sibuk berjuang mendapatkan haknya, yang disebut diinspirasi oleh R. A. Kartini yang telah dijadikan sebagai pahlawan emansipasi wanita, beberapa abad sebelumnya wanita Aceh telah menikmati hak-hak penuhnya yang setara secara proporsional dengan pria. Kesetaraan tersebut diterima tanpa penolakan dan perdebatan dari kalangan pemerintah dan agamawan, meskipun sejumlah rakyat Aceh terutama di pedesaan masih enggan menerimanya secara utuh.

Wanita Aceh bukanlah sekedar representasi dari dua tokoh dalam sejarah Aceh yaitu Cut Nyak Dien dan Cut Meutia, melainkan banyak tokoh wanita Aceh yang berperan dalam pemerintahan, peperangan, dan sebagainya.²⁹ Mereka-mereka itu merupakan sosok panutan yang memperlihatkan jiwa pejuang yang kesatria dan pemberani yang tidak kalah dari kaum pria namun juga memiliki sifat tabah, halus, penyabar, dan penyayang. Banyaknya wanita Aceh yang tampil sebagai pemimpin, pejuang, pendidik, dan pengayom keluarga seakan telah mewakili seluruh wanita Aceh untuk memperlihatkan jati dirinya yang khas, yang jarang kelihatan pada budaya Nusantara lainnya.

Jati diri wanita Aceh nampaknya dibentuk secara simultan oleh dua komponen pendidikan, yaitu pendidikan agama dan budaya. Kedua komponen pendidikan ini bermula dari keluarga, di mana ibu (wanita) sebagai pemegang peran utama. Pendidikan akhlak agama dan budaya banyak didukung oleh cerita-cerita keteladanan. Selain cerita tentang nabi, sahabat dan tokoh-tokoh agama, di kalangan rakyat Aceh juga terdapat banyak folklor mengenai keteladanan wanita. Cerita folklor tersebut banyak yang diwariskan secara lisan namun banyak pula yang terdapat dalam naskah kuno. Naskah kuno yang berisi kisah-

²⁹Emi Suhaimi, *Wanita Aceh dalam Pemerintahan dan Peperangan*, 1993, Banda Aceh, Yayasan Pendidikan A. Hasjmy. Buku yang merupakan saduran atas karya A. Hasjmy ini menampilkan 14 sosok wanita teladan Aceh, tujuh di antaranya adalah pemimpin/ratu, dan tujuh lainnya sebagai pemimpin perjuangan melawan penjajah serta diplomat. Buku ini hanya memuat sebagian tokoh wanita pemimpin dan pejuang sejak abad ke-17, belum menyentuh tokoh yang hidup pada abad-abad sebelumnya semisal Ratu Ilah Nur dan Ratu Nahrasyah dari Samudera Pasai pada abad ke-14 M.

kisah fiktif tentang wanita masih banyak dijumpai di Aceh, meskipun saat ini sudah jarang diperdengarkan kepada anak-anak Aceh.

Umumnya naskah Aceh menggambarkan wanita sebagai sosok yang cukup berpengaruh dalam berbagai sisi kehidupan umat manusia. Ia digambarkan sebagai sosok yang unik, yang diikat oleh dua norma sekaligus, yaitu norma agama dan budaya yang diyakini juga sebagai budaya Islam. Ia menjadi tumpuan dan harapan keluarga, masyarakat, bahkan negara, sehingga ia layak diperhatikan dan dicari keberadaannya. Namun di sisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa di banyak tempat, kekuatan kaum pria secara fisik dan didukung oleh argumentasi agamis (meskipun sesungguhnya banyak yang *debatable*), kecekatan kaum wanita dimanfaatkan untuk membuat kaum pria bagaikan raja yang dilayani oleh wanita.

Di antara naskah yang berbicara tentang wanita Aceh adalah naskah yang berjudul *Hikayat Siti Islam* dan naskah yang berjudul *Hikayat Abdurrahman*. Kedua naskah tersebut mengandung pesan moral bagi wanita Aceh tentang perilaku yang semestinya dalam rumah tangga, serta pentingnya ilmu sebagai bekal bagi pendidikan anak dan pengayoman keluarga. Jika naskah *Siti Islam* menceritakan kehidupan keluarga yang rukun dan agamis, maka naskah *Hikayat Abdurrahman* menceritakan perjuangan hidup yang berat seorang perempuan, yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya, hingga ia mendapat jodoh dan hidup dalam keluarga yang sakinah.

Salah satu naskah yang belum pernah dibahas adalah naskah *Burma Intisa*, satu naskah kuno yang juga berbicara tentang wanita melalui cerita tentang kerajaan langit dan kerajaan bumi. Tokoh wanita dalam kisah ini digambarkan sebagai wanita yang penuh cobaan, namun tabah dan pemaaf. Suatu sifat yang membuatnya kemudian disayang oleh suami yang semula mengkhianatnya.

Cerita-cerita tentang wanita yang terdapat dalam naskah Aceh pada umumnya mengandung kisah perjuangan dan ketabahan serta keikhlasan dalam nuansa agamis, seakan itulah gambaran wanita Aceh secara faktual. Kisah-kisah tersebut apabila dipadukan dengan catatan sejarah tentang wanita Aceh terasa menjadi penting untuk ditelaah. Hal ini untuk memahami lebih dalam tentang gambaran wanita Aceh. Jika

pada penelitian terdahulu penulis masih fokus pada peran dan fungsi wanita dalam keluarga dengan sumber utama naskah *Siti Islam* dan naskah *Hikayat Abdurrahman*. Maka pada pembahasan kali ini penulis fokus pada upaya menggali jati diri wanita dalam naskah Aceh, dengan sumber utama naskah *Burma Intisa*.

Jati diri merupakan kepribadian yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi luar seperti biologis, sosial, agama, dan juga kebudayaan. Jati diri merupakan manifestasi ideologi hidup seseorang yang menjadi ciri, gambaran atau identitas, jiwa dan spritualitas seseorang atau suku bangsa (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2005: 462). Jati diri wanita Aceh yang dimaksud di sini adalah identitas, jiwa, dan spritualitas wanita pada suku bangsa Aceh. Identitas, jiwa, dan spritualitas tersebut dapat terbentuk melalui pengaruh agama, lingkungan sosial, dan juga kebudayaan.

Artikel ini mencoba melihat jati diri wanita dalam naskah *Burma Intisa* dengan membandingkan dengan naskah-naskah lainnya dalam tiga bidang kehidupan, yaitu kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pada tiga bidang kehidupan tersebut akan digali identitas wanita Aceh melalui penelusuran terhadap peran, semangat, dan daya dorong atau spritualitasnya.

Tentang Naskah *Burma Intisa*

Naskah ini adalah naskah yang ditulis dengan aksara Jawi berbahasa Aceh. Pada awalnya, naskah ini dikoleksi oleh Bang Mahdi Samahani, Aceh Besar. Kemudian dijual kepada Teungku Ainal Mardiah pada tahun 2014. Penulis membaca naskah ini setelah menjadi koleksi Teungku Ainal Mardiah. Naskah tersebut terdiri dari 550 halaman namun halaman awal dan akhir tidak ada.

Jilidan pada naskah tersebut yang pada umumnya sudah tidak mengikat lembaran kertas dengan baik sehingga sebagiannya lepas dari jilidan dan terdapat beberapa lembaran lainnya yang sudah tidak beraturan halamannya. Sampul naskah, yang berwarna abu-abu tua hanya berfungsi membungkus kumpulan lembaran naskah tersebut tanpa ada ikatan dari jilidan dengan setiap lembarannya. Namun

demikian, tulisan dalam naskah ini pada umumnya dapat dibaca, meskipun pada beberapa halaman awal dan akhir sebagian tintanya sudah mulai memudar, dan sebagian huruf yang terletak di pinggiran kertas telah hilang.

Naskah ini ditulis di atas dua model kertas bergaris horizontal dan vertikal berwarna biru. Penggunaan dua model kertas ini ternyata berkaitan erat dengan gaya penulisan isi teks naskah, yang terdiri dari dua gaya tulisan. Kemungkinan naskah ini ditulis oleh dua orang. Namun dari sisi isi teks, masih menampilkan kesamaan dalam bentuk cerita kehidupan kerajaan yang menampilkan perilaku raja dan ratu serta rakyatnya.

Terdapat perbedaan pada teks yang ditulis pada kertas bergaris vertikal yang hanya terdiri dari 10 lembar teks, yaitu tentang perilaku pihak raja yang tidak wajar kepada tokoh perempuan yang menjadi permaisuri. Halaman sampul yang biasanya memuat judul yang sudah hilang, sehingga naskah ini tidak lagi memiliki judul. Penamaan "*Naskah Burma Intisa*" penulis ambil dari salah satu tokoh cerita yang paling banyak disebut dalam teks naskah, yaitu Burma Intisa.

Naskah ini berukuran 16.5 x 21 cm dengan ukuran teks 13 x 18 cm untuk kertas bergaris horizontal dan 11 x 18 cm untuk kertas bergaris vertikal. Sedangkan jumlah baris dalam setiap halaman rata-rata antara 20 – 25 baris. Pada umumnya teks ditulis dengan tinta hitam. Ada beberapa kata yang ditulis dengan tinta merah sebagai tanda rubrikasi, terutama pada beberapa lembar halaman belakang.

Naskah ini diprediksi ditulis pada awal abad ke-20 M. Perkiraan ini didasarkan kepada dua informasi yang didapat dalam naskah, yaitu *pertama* alas tulis yang menggunakan kertas bergaris pada umumnya diproduksi pada awal abad ke-20 M. *Kedua*, pada sampul belakang ditemukan tulisan 1925/26 dan di tengah-tengah terdapat tulisan *DITGAVE BEZOLD ... NGEKANTOOR*. Tulisan ini menunjukkan bahwa sampul dan kertas tersebut digunakan pada zaman penjajahan Belanda dan bahan atau alas tulis tersebut kemungkinan besar dipergunakan untuk keperluan kantor.

Tentang Isi Ringkas Teks Naskah

Naskah ini berisi tentang cerita fiksi yang mengisahkan kehidupan dalam kerajaan bumi dan langit, dua kehidupan yang saling berkaitan satu sama lain. Cerita pertama yang ditulis berjumlah 530 halaman mengisahkan tentang perjalanan hidup sebuah kerajaan yang diwarnai oleh perilaku-perilaku tokohnya. Burma Intisa (tokoh utama cerita) membunuh isterinya setelah mendengar informasi dari pihak lain tentang keburukan isterinya. Setelah menyadari bahwa informasi yang diterimanya hanyalah hasutan belaka untuk merusak hubungan mereka. Kemudian ia mengetahui ternyata isterinya masih hidup, ia pun mengakui kesalahannya dan minta maaf kepada isterinya.

Dikisahkan bahwa setelah Burma Intisa membunuh isterinya. Isterinya kemudian mendapat pengobatan dari adiknya, yaitu Putri Sa'ila dari awan yang sengaja datang untuk menjenguk keluarganya di Bumi. Setelah menemukan kakaknya sedang sekarat, Putri Sa'ila mengobatinya hingga sembuh seketika dan bisa bercakap-cakap kembali. Isterinya ini kemudian dibawa ke tempat yang aman di dalam hutan yang di sana juga terdapat kerajaan. Di sana ia hidup dengan aman. Disebutkan juga dalam cerita ini tentang perilaku isteri seorang panglima di dalam kerajaan ini yang cukup sopan dan menjaga keharmonisan keluarganya sehingga suaminya sulit meninggalkannya ketika hendak melaksanakan tugas.

Dalam cerita kedua, disebutkan adanya kerajaan yang memperlakukan isteri dengan tidak sewajarnya. Ada seorang adik yang ingin mendapatkan isteri kakaknya juga, sehingga ia berlaku seperti kakaknya dengan berusaha tidak menimbulkan kecurigaan. Lalu isteri kakaknya pun mengetahui penipuan itu, sehingga ia sangat merasa sedih. Dia hanya bisa mengatakan dengan kata yang sopan dan merendah diri terhadap perbuatan itu. Lalu suami dan adiknya pun minta maaf.

Wanita dalam Sejarah Budaya Aceh

Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya. Kehadiran Islam dengan pola yang kompromis dan adaptif terhadap budaya lokal yang tidak menyalahi aturan akidah dan ibadah di wilayah Aceh semakin mengukuhkan penilaian masyarakat bahwa budaya Aceh adalah budaya Islam. Karenanya adat dan agama sering tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Hal itu tergambar dalam baris-baris bait Aceh berikut ini:

*Adat ngon hukom sebageo payoung
Nyang mat peulindong sidroe bentara
Meunyo na legee teunte na reusam
Jeut bek teubenam adat budaya
Budaya Aceh budaya iseulam
Meunan cit reusam ikuot sereuta
Pangkai tacok phoen dari endatu
Peuthen meuchehu masa keu masa...*

Aceh memang unik, ia memiliki beragam ras dalam satu budaya. Jiwa pemberani tanpa kompromi namun ramah dan fanatisme agama yang terinternalisasi dalam jiwa mereka membuat agama dan harga diri bagi mereka melebihi yang lainnya. Itulah sebabnya kolonial Belanda menyematkan gelar “gila” (*pungo*) bagi mereka.

Sifat seperti ini tidak hanya dimiliki oleh kaum laki-laki, melainkan juga oleh kaum wanitanya. Di balik kehalusan budi dan keramahan wanita Aceh tersimpan jiwa baja sebagaimana dimiliki oleh kaum lelaki. Bagi wanita Aceh, memanggul senjata dan memimpin perang melawan penjajah bukanlah hal aneh. Wanita Aceh digambarkan oleh H. C. Zentgraaff dalam satu kalimat singkat sebagai “*de leidster het verzet*” (pemimpin perlawanan) dan “*grandes dames*” (perempuan-perempuan besar). Wanita Aceh digambarkan sebagai patriot yang gagah dan berani, yang berjuang dengan jiwa dan raga. Patriotisme wanita Aceh disebutnya sebagai perwujudan jasmaniah dari watak yang tidak kenal menyerah. Dalam bukunya yang berjudul *Aceh*, Zentgraaff mengatakan bahwa tidak ada bangsa yang pemberani perang serta fanatik melebihi bangsa Aceh. Perempuan Aceh, melebihi

kaum perempuan bangsa-bangsa yang lainnya dalam hal keberanian dan tidak gentar mati. Bahkan mereka pun melampaui kaum laki-laki Aceh yang sudah dikenal sebagai laki-laki yang pemberani dan tidak takut mati dalam mempertahankan cita-cita bangsa dan agama mereka. (Zentgraaff, 1983: 95).

Kekuatan dan keteguhan mental dalam kelemahlembutan hati perempuan Aceh juga digambarkan dalam naskah *Drama Tanah Perempuan* (2006) yang ditulis oleh Helvy Tiana Rosa. Rosa lewat cerita ini menggambarkan betapa teguhnya jiwa Mala, seorang perempuan Aceh yang menolak keluar dari tanah Aceh. Di dalam sumber yang lain, Mantik bahkan berani mengatakan bawa laksamana laut pertama di dunia adalah wanita Aceh, yang bernama Keumalahayati³⁰.

Wanita Aceh dalam ikatan budaya bukanlah sekedar wanita yang halus, santun, dan tabah tetapi juga teguh dan pemberani. Inilah yang menyebabkan wanita Aceh sejak dahulu kala banyak tampil di panggung sejarah, melebihi wanita-wanita dalam lingkup suku bangsa lainnya. Menjadi pemimpin atas suatu kerajaan bukanlah hal asing bagi wanita Aceh. Meskipun kepemimpinan perempuan masih diperdebatkan di kalangan sebagian umat Islam di berbagai belahan bumi. Bagi masyarakat Aceh, hal itu sudah menjadi budaya yang telah diterima sejak abad ke-14 M yang dimulai dari Kerajaan Islam Peureulak hingga Kerajaan Samudera Pasai.

Sejak lama para pemimpin wanita Aceh sudah tampil. Hal itu tentunya membawa dampak psikologis bagi wanita Aceh secara umum berupa kepercayaan diri yang tinggi sehingga menempatkan diri mereka setara dengan laki-laki dalam berbagai lapangan kehidupan sosial, seperti dalam pemerintahan bahkan kepemimpinan dalam peperangan. Hal ini dapat kita lihat dengan hadirnya sejumlah pejuang

³⁰ Mantik, Kumaat Josephina Maria, 2011, "*Laksamana Laut Pertama Dunia adalah Srikandi Keumalahayati*", <http://pelayaran.net/laksamana-laut-pertama-dunia-dalah-srikandi-keumalahayati-1585-1604/>.

wanita yang memanggul senjata atau memimpin perang melawan penjajah. Bahkan cerita Keumalahayati mengisahkan wanita yang berani bertarung dengan pasukan Belanda satu lawan satu bukanlah cerita yang asing bagi wanita Aceh.

Tokoh wanita Aceh seperti Putri Lindung Bulan, Puteri Pahang, Ratu Nihrsiyah Rawangsa Khadiyu, Ratu Safiatuddin, Ratu Naqiatuddin, Ratu Zakiatuddin, dan Ratu Keumalat Syah adalah segelintir wanita Aceh yang pernah berperan sebagai orang nomor satu dalam kerajaan atau paling tidak sebagai sutradara pemegang kendali pemerintahan. Demikian juga nama-nama seperti Laksamana Keumalahayati, Teungku Fakinah, Cut Nyak Dhien, Cut Meutia, Pocut Meurah Intan, Pocut Baren, dan Teungku Fakinah adalah sedikit wanita Aceh yang dicatat oleh A. Hasjmy sebagai wanita pemimpin dan pejuang Aceh. (Suhaimi, 1993: 6 – 45).

Meskipun demikian berani dan tegasnya gambaran wanita Aceh, kehalusan budi dan hormat serta ketaatan dalam keluarga tetap tergambar dalam wajah wanita Aceh. Gambaran kehalusan budi pekerti tersebut merupakan perpaduan dari unsur adat istiadat dan agama yang menyatu dalam budaya Aceh. Di dalam rumah tangga, wanita Aceh senantiasa taat kepada suami meskipun suaminya adalah orang yang sangat lemah atau tidak layak dipatuhi menurut pandangan umum. Wanita juga dapat dijadikan tolok ukur baik atau tidaknya satu keluarga.

Keramahan keluarga dapat dilihat dari cara wanita menerima tamu. Seorang wanita dalam budaya Aceh menyuguhkan sarih kepada tamunya, yang kemudian diikuti dengan melayani tamu di tempat yang telah disediakan khusus untuk tamu yang tidak bercampur dengan ruang keluarga. Setiap tamu diberi makan berupa nasi dan makanan lainnya yang dianggap dapat menyenangkan hati sang tamu. Perhargaan kepada tamu ini dinobatkan dalam tarian yang dikenal dengan tari *Ranup Lampuan*. Penari dalam tari ini adalah para wanita

yang pandai dalam melayani tamu. Penyuguhan sirih memiliki makna yang khas bagi orang Aceh, yaitu lambang kehormatan.³¹

Dalam naskah yang menjadi fokus kajian ini juga disebutkan penggunaan *Ranup Lampuan* oleh seorang isteri ketika menyambut kedatangan suaminya dan dalam setiap kali menjamu suaminya dengan makanan. Hal ini menunjukkan fungsi dari *Ranup Lampuan* ini sangat berarti dalam kehidupan orang Aceh. Dalam naskah disebutkan:

*Ranup Lampuan jeut keu hasil tuan
Putroe bri ke panglima...
Putro joek ranup jisambot bungkoh hate tawajoh di dalam dada.
Panglima teukhem di dalam hatee droe..
Ranup Lampuan diberikan Tuan Putri kepada Panglima...*

Puteri memberi *ranup* kepada Panglima, lalu ia menyambut bungkusannya dengan hati bersinar di dalam dada. Panglima tersenyum di dalam hatinya. (naskah halaman 70 dan 71).

Dalam falsafah adat Aceh yang lazim disebut dengan Hadih Maja, hubungan antara pemerintah, ulama, dan penegak hukum adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, ibarat zat dengan sifat. Falsafah adat ini digambarkan dalam ungkapan yang populer di kalangan orang Aceh, yaitu

Adat bak poteumreuhom hukom bak syiah kuala kanun bak putro phang reusam bak laksamana. Hukom ngon adat lagee zat ngen sifeut.

Adat Aceh dikatakan disematkan pada Sultan Iskandar Muda, Hukum pada ulama Syekh Kuala yaitu Abdurrauf Singkil. Sementara *Kanun* (undang-undang) ada pada Putri Pahang, yaitu isteri Sultan Iskandar

³¹Selain sirih mengemban misi penghormatan, ia juga mengandung unsur kearifan yang menjadi penting untuk upacara-upacara kehormatan, seperti mengundang pada acara-acara tertentu. (Hermaliza, 2011: 7-9).

Muda dan kebiasaan ada pada laksana. Ketiga unsur tersebut tidak boleh dipisahkan karena seperti zat dan sifat (Muhammad TWH, 2007:11-13). Dalam ungkapan adat yang terkenal ini, posisi pemegang kendali hukum atau undang-undang justru ada pada wanita, yaitu Putri Pahang. Hal ini menunjukkan kesetaraan posisi antara wanita dan laki-laki dalam pandangan budaya Aceh.

Aceh dapat dikatakan sebagai pelopor emansipasi wanita yang dengan berani melampaui negeri-negeri Islam lainnya. Tatkala Negara Arab dan sekitarnya sebagai asal mula Islam belum memberikan kesempatan menjadi pemimpin yang setara dengan laki-laki, Aceh telah mengizinkan kaum wanita memimpin negara bersama dan di bawah dukungan para ulama.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa di balik kejayaan yang dimiliki kaum hawa di Aceh, sebagian mereka, terutama dari kalangan masyarakat bawah yang berada di perkampungan, masih diperlakukan semena-mena oleh kaum laki-laki. Kepada kaum wanita dibebankan pekerjaan ganda mengurus suami, anak dan mencari nafkah untuk menutupi kebutuhan keluarganya. (baca Siapno, 2002). Dalam posisi dan kondisi demikian, umumnya wanita Aceh tetap teguh menempatkan diri sebagai isteri yang taat kepada suami, yang rela berkorban dengan sabar dan tabah mengurus segala hal yang dianggapnya dapat membahagiakan suami, anak, dan keluarganya.

Sosok Wanita dalam Naskah

Dalam naskah atau manuskrip, pendeskripsian terhadap sosok wanita seringkali diceritakan dalam bentuk fiksi, kecuali untuk aturan-aturan yang berlaku kepada mereka, yang dijelaskan dalam bentuk nyata. Cara menggambarkan sosok wanita seperti itu tidak hanya terdapat pada naskah Aceh, melainkan pada beberapa naskah dari suku bangsa lainnya di Nusantara. Hal ini juga menunjukkan salah satu bentuk kekhasan budaya timur dalam mengungkapkan dan memberi pelajaran kepada umat antara lain dengan cara tidak langsung tertuju pada objek masalah, melainkan melalui mitos dan cerita fiksi yang penuh dengan perbandingan dan perumpamaan.

Penyajian cerita yang penuh dengan imaginasi dan gaya bahasa sastra yang tinggi membuat naskah sering tidak mudah dicerna oleh pembaca. Naskah *Darma Tasiah*, misalnya, yang telah ditelaah oleh Edwin Wieringa,³² menceritakan tentang sosok wanita yang dibuang oleh suami dan keluarganya karena kesalahannya kepada suaminya, sehingga ia menanggung akibatnya dengan pergi mengembara ke hutan. Sesampai di hutan, ia dibantu oleh malaikat dan binatang-binatang hutan lainnya. Cerita tentang wanita yang dikelilingi oleh lingkungan kehidupan hutan yang buas ditulis dalam bentuk cerita imajinatif. Hidup dalam lingkungan yang kadang tidak masuk akal, seperti dalam kesendiriannya ia justru ditemani oleh binatang-binatang buas. Bahkan adakalanya sang tokoh cerita digambarkan sebagai sosok yang bisa naik ke langit lalu turun ke bumi, pindah ke alam lain, dan sebagainya.

Aceh adalah salah satu wilayah budaya yang menyimpan banyak mitos, yang hingga kini masih banyak yang diwariskan secara lisan dan tulisan. Cerita-cerita yang banyak mengandung iktibar tersebut biasa dijadikan sebagai bahan pengajaran bagi anak-anak, terutama dalam kaitan dengan pembentukan sikap dan kepribadian anak.

Di antara naskah kuno Aceh yang berisi cerita rakyat yang banyak mengandung mitos adalah naskah Siti Islam, naskah Siti Khazanah, naskah Putro Bungsu, dan naskah Burma Intisa. Naskah Burma Intisa adalah salah satu cerita rakyat yang berbentuk fiksi, yang sarat dengan pesan moral bagi kaum wanita dan pria, meskipun tidak mudah memahaminya. Dalam naskah Burma Intisa, wanita ditempatkan sebagai sosok yang cukup berperan aktif dalam kehidupan kerajaan, baik untuk keluarga sebagai unit terkecil masyarakat, bagi masyarakat dan rakyat di sekelilingnya, maupun untuk kerajaan. Jati diri wanita dalam naskah ini dapat disimpulkan dalam empat sifat dan keadaan, yaitu; taat dan berilmu, bijak dan berani, tabah dan sabar,

³² <http://www.iias.nl/iiasn/iiasn6/southeas/wiering.html>

serta lembut dan ramah. Keempat sifat kepribadian dasar yang disebut jati diri wanita dalam budaya Aceh dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Taat dan berilmu

Tiga sisi ketaatan sudah melekat pada wanita Aceh, yaitu ketaatan kepada Allah, kepada orang tua, dan kepada suami bagi yang sudah menikah. Ketaatan tersebut ditunjukkan dalam naskah *Burma Intisa* secara implisit dalam kehidupan setiap insan khususnya wanita. Ketaatan kepada suami merupakan hal yang menarik didiskusikan karena ia menjadi satu tuntutan dalam agama dan budaya pada masyarakat Aceh. Bagi kaum wanita yang sudah berkeluarga, patuh kepada suami adalah suatu keniscayaan. Agama dan budaya mengajari bahwa seorang perempuan telah dipindahtanggankan tanggung jawabnya dari orang tua kepada suami. Dalam budaya Aceh, suami menggantikan posisi orang tua seperti ibu, karena ketika ia belum menikah posisi surga masih di bawah telapak kaki ibunya, namun setelah menikah posisi surga ada di bawah telapak kaki suaminya.³³

Dalam budaya Aceh, menuntut ilmu adalah kewajiban, bukan hanya bagi pria tetapi juga bagi wanita. Hal ini sangat penting mengingat bahwa seorang ibu adalah guru pertama bagi anak-anaknya serta pengayom dalam keluarga. Fungsi ibu yang demikian jelas kelihatan di kalangan wanita Aceh masa lalu. Karakter rakyat Aceh yang lembut dan peramah bagi siapa pun tanpa memandang agama dan warna kulit namun sangat keras terhadap setiap orang yang mereka pandang sebagai penghina atau perongrong martabat dan agama

³³ Baca naskah Siti Islam dalam tulisan Fakhriati tahun 2012. Disebutkan bahwa posisi suami melebihi posisi orang tua yang harus ditaati isteri ketika ia menikah. Peraturan yang mengatakan bahwa si isteri tidak boleh keluar rumah apabila suami tidak mengizinkan keluar rumah meskipun dalam keadaan genting sekalipun menjadi lumrah ditemukan dalam kehidupan kewanitaan di Aceh. Demikian juga dalam naskah juga ditemukan hal yang sama. Siti Islam, dalam naskah Siti Islam, tidak berani menjenguk orang tuanya yang sakit keras hanya karena suaminya tidak mengizinkan keluar rumah. (Fakhriati 2012).

mereka adalah buah dari pendidikan keluarga yang diberikan oleh kaum ibu Aceh.

Hubungan pendidikan keluarga dengan sikap mental pemberani rakyat Aceh dapat dilihat pada nyanyian ibu-ibu Aceh yang biasa dinyanyikan tatkala ingin menidurkan anaknya. Nyanyian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut ini:

Aduhaido ku do da idi (Aduhai do ku do da idi)
Meurahpati ateuek awan (Burung merpati di atas awan)
Beuridjangrajeuk banta Saidi (Cepat besar anaku sayang)
Djakprang sabi bila agama (pergi ke medan perang membela agama)

Nyanyian yang sering diperdengarkan di telinga anak kecil ini adalah suatu bentuk pembinaan karakter menjadi pejuang pemberani untuk membela agama. (Yusri Yusuf, 2013:80-81).

Selain untuk keperluan pendidikan anak dan keluarga, kewajiban bagi wanita Aceh masa lampau untuk memiliki ilmu pengetahuan terkait dengan kesempatan dan peran dalam bidang sosial, politik dan pemerintahan. Bagi masyarakat Aceh, tugas dan peran wanita bukanlah sekedar alat reproduksi dan penjaga rumah, tetapi budaya Aceh memberikan kesempatan yang sama dengan pria dalam berbagai bidang kehidupan sosial, politik, dan pemerintahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya wanita Aceh yang menjadi aktivis sosial seperti pendidikan, pemimpin pemerintahan, bahkan pemimpin perang.

2. Bijak dan berani

Wanita Aceh disebutkan memiliki hati yang bijak dan penuh kasih sayang terhadap keluarga dan masyarakatnya. Dengan sifatnya yang bijak, ia dijadikan sebagai tempat penyelesaian masalah. Dalam naskah *Burma Intisa* disebutkan bahwa Putri Sa'ila dari kerajaan langit bersedia turun ke Bumi hanya untuk menyembuhkan saudaranya yang dalam keadaan sekarat. Kemudian ia menempatkan kakaknya ke tempat yang paling aman dari bahaya setelah mendapat siksaan dari

saudara laki-lakinya. (naskah *Burma Intisa*, halaman 6-7). Putri Sa'ila melakukan hal ini terhadap kakak iparnya, dengan harapan agar saudara laki-lakinya menyadari keliru menyiksa istrinya.

Kiprah wanita yang bijak juga dapat dilihat dalam kepemimpinannya memimpin umat. Selain dari fakta sejarah, dalam naskah juga diuraikan akan kepemimpinan yang dilaksanakan oleh wanita. Dalam naskah *Hikayat Abdurrahman*, diceritakan ada seorang wanita shalihah yang dapat menundukkan pasukannya di dalam hutan tempat ia bertapa. Bahkan semua makhluk dalam hutan tunduk dan patuh kepadanya. Tabiat dan perilakunya telah meningkatkan kepercayaan pihak lain, dalam hal ini makhluk yang ada dalam rimba (Naskah *Hikayat Abdurrahman*, halaman 37-39). Karakter bijak inilah yang menjadi modal utama bagi wanita Aceh untuk menjadi pemimpin, bukan hanya di kalangan anak-anak dalam keluarga tetapi juga bagi masyarakat dan negara.

Selain nyanyian seperti ini, wanita Aceh juga memiliki banyak cerita mengenai patriotisme dan keteladanan yang umumnya bermuara pada pembentukan karakter Aceh sebagaimana disebutkan di atas. Inilah karakter yang dikehendaki oleh wanita Aceh, suatu karakter yang lembut namun tegas, yang mereka sebut sebagai karakter Rasulullah. (*asyidda u 'alal kuffar, ruhama u bainahum*).

Kisah prajurit wanita yang berjuang menjaga dan mempertahankan kerajaan di Aceh bukanlah sesuatu yang ganjil. Di Kesultanan Iskandar Muda, sejumlah wanita menjadi prajurit berdiri di baris depan untuk mempertahankan istana dari rebutan kaum kolonial yang memiliki senjata yang lebih canggih. Meskipun kisah prajurit wanita tidak hanya ada di Aceh saja, melainkan juga di beberapa kerajaan lain seperti di Kerajaan Mangkunegara, yang disebut dengan Prajurit Estri (Kumar, Ann, 2008:7). Namun, cerita tentang Laksamana Keumalahayati yang berani bertarung satu lawan satu menghadapi Belanda di dek kapal adalah cerita heroik kepahlawanan wanita Aceh, yang jarang didengar terjadi di tempat lain.

Demikian juga hal ini dibuktikan dalam naskah, seperti di dalam naskah *Burma Intisa*. Dalam setiap tugasnya, seorang putri selalu didampingi oleh dayang-dayang yang berjumlah enam orang

untuk membantu dan menjaga sang putri dalam menjalankan tugas mulianya. Dengan dibantu oleh enam orang dayang, putri yang ahli dalam mengobati dapat mengangkat dan membawa pergi kakaknya yang baru sembuh dari sekarat untuk mendapatkan tempat yang layak dan aman untuk melanjutkan kehidupannya. Kebersamaan dan kerja sama sangat diutamakan dalam melaksanakan tugas-tugas untuk kepentingan umat.

3. **Tabah dan sabar**

Sifat penyabar wanita Aceh dalam naskah *Burma Intisa* ditunjukkan oleh Putri Diwan menghadapi cobaan berupa perlakuan kasar dan kejam dari sang suami. Sang isteri (Putri Diwan) yang berusaha dibunuh oleh sang suami menghadapinya dengan tabah, sabar, dan pasrah. Dalam naskah disebutkan ketika mendapat tawaran untuk pindah ke kerajaan lain. Ia menjawab dengan penuh tabah, sabar dan pasrah:

*Cuba suot hai cut diwan bak lon peunyum meunan seujahtra
Suot putro menou lee jikheun hai adek .. putro Sa'ila
Nyan yang meufom bak gata adoe nibak ulon hana lee haba..*

Terjemahan:

Coba jawab wahai Cut Diwan di mana tempat yang lebih sejahtera Putri (isteri) menjawab wahai adek Putri Sa'ila

Kamu yang lebih mengerti dan saya tidak ada yang bisa saya utarakan

(Naskah *Burma Intisa* halaman 10)

Dalam teks di atas terlihat tidak ada pendapat sama sekali dari Putri Diwan untuk mencari tempat yang lebih aman. Dia menunjukkan sikap sabar, tabah dan pasrah menghadapi cobaan tersebut. Dengan kesabaran dan ketabahan menghadapi cobaan, ia pun memperoleh pertolongan dan tempat yang nyaman, yang akhirnya ia dapat bertahan hidup meski harus pindah ke kerajaan lain di dalam rimba. Dalam perjalanan jangka waktu yang panjang, kesabaran dan ketabahan yang

tidak diliputi oleh rasa benci dan dendam, sang suami pun sadar akan perbuatannya dan meminta maaf atas kelakuannya. Dengan demikian, sifatnya yang sabar dan tabah, ia telah menjadi sosok yang berhasil merubah tabiat suami menjadi orang baik yang penyayang kepada istri dan keluarga.

Dalam naskah *Hikayat Abdurahman*, ketabahan dan kesabaran juga ditunjukkan oleh Siti Khazanah dalam menghadapi hinaan orang dan kemudian berjalan menuju rimba meneruskan hidup. Dalam naskah disebutkan:

*Siti jjak sira dimo ji
ingat keudro that hinaan
Jifitnah jeut-jeut gampong meunan
untung nebri lee Tuhan
Siti jjak neu u Barat
neujak leukat neuberjalan*

Terjemahan :

Siti berjalan sambil menangis
mengingat diri yang hina
Difitnah oleh orang dari setiap kampung
untung diberikan oleh Tuhan
Siti pergi ke arah Baratsetiap hari berjalan terus
(naskah *Hikayat Abdurrahman* halaman 37)

Berdasarkan sejumlah naskah yang berbicara tentang wanita dapat dilihat bahwa sifat sabar dan tabah bagi wanita Aceh seakan sudah menjadi tradisi dan melekat secara kultur. Sifat ini tentu merupakan salah satu bentuk refleksi dari pemahaman terhadap ajaran agama dan budaya, di mana mereka hidup dengannya.

4. Lembut dan Ramah

Dalam hubungan kekeluargaan antara suami isteri, Naskah *Burma Intisa* sudah membuktikan kelembutan seorang isteri dalam melayani panglima, suaminya. Dengan sifatnya yang lembut dan

ramah, ia kemudian dijadikan tempat berteduh dan pelepas lelah oleh kaum laki-laki yang menjadi orang terdekatnya. Contoh kata-kata yang diucapkan dalam naskah: *watee neumarit suara mangat gaseh hatee meukumat tuan Panglima ..* (ketika ia berbicara suaranya sangat menyejukkan kekasih hati tuan panglima (naskah *Burma Intisa* halaman79).

Wanita Aceh adalah wanita yang ramah, bukan hanya terhadap suami dan anak-anak dalam keluarga, tetapi juga terhadap orang lain dalam masyarakat. Keramahan wanita Aceh terhadap orang lain dapat dilihat pada cara mereka menyambut dan memuliakan tamu. Salah satu hal yang selalu ingin mereka dapatkan adalah kesenangan hati setiap orang yang mereka hadapi atas sikap yang mereka tunjukkan. Sikap ramah ternyata bukan hanya menjadi kesenangan wanita, tetapi juga menjadi kebanggaan suami dan keluarga melihat isteri atau anak perempuannya berperilaku sebagai wanita yang ramah. Dalam naskah disebutkan bahwa Panglima tersenyum melihat keramahan Putri dalam melayaninya, seperti disebutkan di dalam cuplikan teks naskah *Burma Intisa* halaman 78 di bawah ini.

Putro joek ranup jisambot bungkoh hate tawajoh di dalam dada. Panglima teukhem di dalam hatee droe..

Terjemahan

Putri menyuguhkan sirih dengan hati yang ramah.

Panglima tersenyum di dalam hatinya

Penutup

Jati diri wanita Aceh telah mewarnai sejarah Aceh dan bahkan dimuat dalam karya-karya tulis yang dikarang dalam bahasa Aceh dalam bentuk tulisan tangan yang sekarang sudah menjadi manuskrip. Jati diri tersebut adalah perpaduan internalisasi pengamalan agama, budaya, dan karakter yang dibentuk dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Sifat jiwa pemimpin dan pejuang, misalnya, adalah salah satu bentuk didikan yang dibentuk sejak dari ayunan yang diajarkan oleh seorang ibu ketika menyanyikan dengan *Do da idi*.

Sifat tabah, sabar, pasrah, dan juga taat kepada agama adalah sifat yang seakan mutlak sudah melekat pada diri wanita Aceh. Agama dan budaya mengajari mereka untuk mempertahankan keberadaan keluarga mereka, menjaga keharmonisan keluarga, dan hubungan baik dengan anggota masyarakat. Salah satu contoh ketulusan hati mereka diungkapkan dalam naskah kuno yang menjadi fokus bahasan artikel ini, naskah *Burma Intisa*. Keikhlasan memperjuangkan keluarga dapat dibaca ketika Putri Awan mempertahankan hidup dan adiknya berusaha menyembuhkan kakaknya. Demikian juga dalam naskah lain, seperti naskah *Siti Islam* dan naskah *Hikayat Abdurrahman*, ditemukan keikhlasan wanita alam menjaga keharmonisan keluarga dengan tunduk dan patuh kepada ajaran agama dan budaya yang berlaku. Keikhlasan, ketabahan dan kesabaran mereka juga ditemukan dalam kebiasaan wanita Aceh mengerjakan pekerjaan keluarga di dalam rumah dan pekerjaan memenuhi kebutuhan keluarga di luar rumah, yang nanti hasilnya diperuntukkan kepada keluarganya. Mereka terlihat sabar, tabah, dan pasrah melakukan semua pekerjaan tersebut (terlepas dari mereka mengerti atau tidak, atau mengeluh atau tidak terhadap apa yang mereka lakukan) yang akhirnya semua itu menjadi tradisi bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Herlinawati, Lina. 2005. "Wacana Perempuan dalam Teks Naskah Purna Alam" dalam *Jurnal Penelitian BKSNT* Bandung Edisi 31 Juli 2005.
- Hermaliza, Essi. 2011. Peumulia Jamee. *Seri Informasi Budaya No. 24*. Banda Aceh: BPSNT.
- Fakhriati, 2012, "Perempuan dalam Manuskrip Aceh; Kajian Teks dan Konteks" dalam *Jumantara*, Vol. 3.
- Kumar, Ann. 2008. *Prajurit Perempuan Jawa: Kesaksian Ihwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad ke-18*. Depok: Komunitas Bambu.
- Rosa, Helvy Tiana. 2006. *Tanah Perempuan*. Banda Aceh: Lapena.
- Siapno, Jacqueline Aquino. 2002. *Gender, Islam, Nationalism and the State in Aceh: The Paradox of Power, Co-optation and Resistance*. London: Routledge-Curzon.

- TWH, Muhammad. 2007. "Siapa Itu? Poeteu Meureuhom dan Putroe Phang" dalam *Majalah Jeumala No. 24 Oktober 2007*, hal. 11 – 13.
- Yusuf, Yusri. 2013. *Syair Do Da Idi dan Pendidikan Karakter Keacehan*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh.

Sumber-sumber lain:

Naskah:

Naskah *Burma Intisa*

Naskah *Siti Islam*

Naskah *Hikayat Abdurahman*

Internet:

<http://www.iias.nl/iiasn/iiasn6/southeas/wiering.html>

http://bpsnt-bandung.blogspot.com/2011/12/wacana-perempuan-dalam-teks-naskah.html#.VTN33_mUccY

Mantik, Kumaat Josephina Maria, 2011, "*Laksamana Laut Pertama Dunia adalah Srikandi Keumalahayati*", <http://pelayaran.net/laksamana-laut-pertama-dunia-dalah-srikandi-keumalahayati-1585-1604/>